

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang berdampak pemikiran setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek dimana kegiatan ini melibatkan pancaindera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Wawan & Dewi, 2016). Pengetahuan seseorang tentang objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahuinya, maka akan menimbulkan sikap yang semakin positif terhadap suatu objek tertentu (Wawan & Dewi, 2016).

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut Wawan dan Dewi (2016) menyebutkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi.

b. Pekerjaan

Menurut Wawan dan Dewi (2016) pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan berulang dan banyak rintangan.

c. Umur

Menurut Wawan dan Dewi (2016) umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Wawan dan Dewi (2016) semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya diri pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang.

b. Sosial Budaya

Sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi.

2.1.3 Cara-Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2016) dari berbagai cara dalam memperoleh pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Cara tradisional atau non-ilmiah

Cara tradisional merupakan cara yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode secara sistematis dan logis. Cara-cara memperoleh pengetahuan secara tradisional adalah:

a. Cara coba salah (*trial and error*)

Cara coba salah dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil maka akan digunakan kemungkinan lain untuk dicoba.

b. Cara kekuasaan atau otoriter

Cara kekuasaan atau otoriter yaitu pengetahuan yang didapat dari seseorang yang telah dianggap benar sehingga setiap pendapat yang belum dibuktikan kebenarannya dan hanya berdasar penalaran sendiri.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman adalah sumber pengetahuan atau cara memperoleh kebenaran pengetahuan. Dalam memecahkan suatu masalah akan digunakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dulu pernah ada. Namun, pengalaman pribadi belum tentu bisa dijadikan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dari pengalaman yang belum dibuktikan kebenarannya.

d. Melalui jalan pikiran

Untuk memperoleh pengetahuan manusia menggunakan jalan pikirannya melalui proses pembuatan kesimpulan melalui pernyataan khusus pada umum (induksi) atau melalui proses pembuatan kesimpulan dari umum ke khusus (deduksi).

2. Cara modern atau ilmiah

Cara modern atau ilmiah yaitu cara memperoleh pengetahuan dari cara yang sistematis, logis, dan ilmiah bukan hanya berasal dari argumen atau kesimpulan secara pribadi. Pengetahuan ini didapat dari mengadakan observasi secara langsung dan membuat catatan-catatan ilmiah terhadap semua fakta sehubungan dengan objek penelitiannya.

2.1.4 Tingkat Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2016) menyatakan bahwa ada enam tingkat pengetahuan yang tercapai dalam domain kognitif yaitu:

1. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu spesifik dari suatu bahan yang dipelajari akan rangsangan yang telah diterima, oleh sebab itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (Comprehention)

Memahami adalah suatu kemampuan seseorang untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi atau objek yang diperoleh secara benar.

3. Aplikasi (Application)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitanya satu sama lain. Kemampuan

analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokan dan sebagainya.

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (Syntesis)

Sintesis yaitu suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau suatu kemampuan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah untuk menyusun suatu formulasi yang ada, misalnya dapat menyusun suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek yang telah dipelajari sebelumnya. Penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2016) pengetahuan seseorang diketahui dan diinterpretasikan dengan skala bersifat kualitatif dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar 76% - 100% dari seluruh pertanyaan.
2. Cukup bila subjek mampu menjawab dengan benar 56%-75% dari seluruh pertanyaan.
3. Kurang, bila subjek mampu menjawab dengan benar < 56% dari seluruh pertanyaan.

2.2 Kecelakaan Lalu Lintas

2.2.1 Definisi Kecelakaan Lalu Lintas

Berdasarkan Undang-undang No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, mengungkapkan kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan/atau kerugian harta benda.

2.2.2 Penggolongan Kecelakaan Lalu Lintas

Berdasarkan Undang-undang No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan pada Pasal 229, karakteristik kecelakaan lalu lintas dapat dibagi kedalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

1. Kecelakaan Lalu Lintas Ringan, yaitu kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan kendaraan dan/atau barang.
2. Kecelakaan Lalu Lintas Sedang, yaitu kecelakaan yang mengakibatkan luka ringan dan kerusakan kendaraan dan/atau barang.

3. Kecelakaan Lalu Lintas Berat, yaitu kecelakaan yang mengakibatkan korban meninggal dunia atau luka berat.

2.2.3 Faktor Resiko Kecelakaan Lalu Lintas

Menurut Ditjen Perhubungan Darat (2009) secara umum faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan diantaranya adalah:

1. Faktor Manusia

Faktor manusia merupakan faktor yang paling dominan dalam kecelakaan. Hampir semua kejadian kecelakaan didahului dengan pelanggaran rambu-rambu lalu lintas. Pelanggaran dapat terjadi karena sengaja melanggar, ketidaktahuan terhadap arti aturan yang berlaku ataupun tidak melihat ketentuan yang diberlakukan atau pula pura-pura tidak tahu. Selain itu, manusia sebagai pengguna jalan raya sering sekali lalai bahkan ugal-ugalan dalam mengendarai kendaraan, tidak sedikit angka kecelakaan lalu lintas diakibatkan karena membawa kendaraan dalam keadaan mabuk, mengantuk, dan mudah terpancing oleh ulah pengguna jalan lainnya yang mungkin dapat memancing gairah untuk balapan.

2. Faktor Kendaraan

Dalam hal ini adalah kendaraan tidak bermotor diantaranya sepeda, becak, gerobak, delman dan kendaraan bermotor diantaranya sepeda motor, bemo, oplet, sedan, bus, truk. Kondisi kendaraan yang kurang handal, juga bisa menjadi penyebab kecelakaan. Faktor kendaraan yang paling sering terjadi adalah ban pecah, rem tidak berfungsi sebagaimana seharusnya,

kelelahan logam yang mengakibatkan bagian kendaraan patah. Bisa juga peralatan yang sudah aus tidak diganti dan berbagai penyebab lainnya. Faktor kendaraan yang paling sering adalah kelalaian perawatan yang dilakukan terhadap kendaraan. Untuk mengurangi faktor kendaraan perawatan dan perbaikan kendaraan diperlukan, disamping itu adanya kewajiban untuk melakukan pengujian kendaraan bermotor secara reguler.

3. Faktor Jalan

Faktor lain yang tak kalah perannya dalam setiap kasus kecelakaan adalah masih buruknya infrastruktur jalan. Seperti kondisi jalan yang rusak dan berlubang. Terlebih memasuki musim penghujan, dimana banyak dijumpai jalan rusak yang seringkali menjadi penyebab terjadinya kecelakaan. Faktor jalan terkait dengan kecepatan, rencana jalan, geometrik jalan, pagar pengaman di daerah pegunungan, ada tidaknya median jalan, jarak pandang dan kondisi permukaan jalan, jalan yang rusak atau berlubang sangat membahayakan pemakai jalan terutama bagi pemakai sepeda motor.

4. Faktor Cuaca

Faktor cuaca disini dapat diduga dengan adanya kabut, hujan, jalan licin, yang akan membawa resiko kecelakaan lalu lintas. Faktor cuaca seperti hujan mempengaruhi kerja kendaraan seperti jarak pengereman menjadi lebih jauh, jalan menjadi lebih licin, jarak pandang juga terpengaruh karena penghapus kaca tidak bisa bekerja secara sempurna atau lebatnya hujan

mengakibatkan jarak pandang menjadi lebih pendek. Asap dan kabut juga bisa mengganggu jarak pandang terutama di daerah pegunungan.

2.2.4 Upaya Pencegahan Kecelakaan Lalu Lintas

Menurut Undang-Undang pasal 226 pencegahan kecelakaan lalu lintas yaitu:

1. Untuk mencegah kecelakaan lalu lintas dilaksanakan melalui:
 - a. Partisipasi para pemangku kepentingan
 - b. Pemberdayaan masyarakat
 - c. Penegakan hukum
 - d. Kemitraan global
2. Pencegahan kecelakaan lalu lintas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan pola penahapan yang meliputi program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.
3. Penyusunan program pencegahan kecelakaan lalu lintas dilakukan oleh forum lalu lintas dan angkutan jalan di bawah koordinasi Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Menurut Direktorat Jenderal Perhubungan Darat (2009), terdapat tata cara yang perlu diperhatikan sebelum dan selama berkendara untuk pencegahan kecelakaan lalu lintas:

1. Persiapkan kondisi tubuh (fisik dan mental)
 - a. Tidak dalam pengaruh alkohol, karena alkohol dapat mempengaruhi pengemudi dalam menilai jarak aman, kecepatannya dan kecepatan

kendaraan lain, mempengaruhi keseimbangan pengendara, memberi rasa percaya diri semu, mengakibatkan pengendara sulit melakukan lebih dari satu hal dalam waktu bersamaan, serta dapat membuat pengendara lelah yang mengakibatkan reaksi pengendara menjadi lamban.

- b. Tidak dalam pengaruh obat-obatan, karena akan membuat pengendara lemah, pusing atau mengantuk
- c. Tidak sedang kelelahan, karena akan mengurangi kemampuan anda untuk dapat mengambil keputusan cepat dan membuat pengendara sulit berkonsentrasi. Keseimbangan dan pandangan pengendara akan terpengaruhi pula.

2. Menggunakan perlengkapan keselamatan untuk pengendara sepeda motor

a. Helm

Berdasarkan hukum yang berlaku, setiap pengendara dan penumpang harus menggunakan helm yang sesuai standar yang berlaku (SNI) dan harus terpasang erat di kepala. Badan Standardisasi Nasional (2007) menerbitkan standar spesifikasi teknis yang meliputi klasifikasi:

- 1) helm standar terbuka (*open face*), bentuk helm yang menutup kepala sampai dengan bagian leher dan menutup depan kuping (telinga)
- 2) helm standar tertutup (*full face*), bentuk helm yang menutup kepala atas, bagian leher dan bagian mulut

b. Pelindung mata dan wajah

Memenuhi persyaratan standar yang berlaku, tidak ada goresan, tidak membatasi pandangan anda dari berbagai arah, dan dapat diikat erat sehingga tidak mudah bergeser. Salah satu contohnya yaitu kaca mata. Kaca mata yang digunakan harus dipastikan cocok untuk berkendara sepeda motor dan tahan terhadap benturan. Selain itu, kacamata berwarna tidak boleh digunakan pada malam hari karena dapat mengurangi jumlah cahaya yang menuju mata anda hingga membuat anda sulit melihat.

C. Pakaian pelindung

Pakaian yang tepat membantu melindungi pengendara dari cedera, membantunya agar mudah dilihat pengguna jalan lain, membuat nyaman selama berkendara. Pengendara sepeda motor cenderung terserang berbagai macam kondisi cuaca. Berkendara pada cuaca dingin dapat menyebabkan demam dan kelelahan. Bahkan pada cuaca cerah tanpa perlindungan yang tepat, angin dapat menyebabkan temperatur tubuh anda menurun. Hal ini berakibat pada konsentrasi anda dan menurunkan refleks anda. Pakaian pelindung pengendara sepeda motor terdiri dari:

1) Jaket dan Celana

Harus menutup seluruh lengan dan kaki pengendara bahkan pada cuaca panas, melekat erat pada leher, pergelangan tangan dan pinggang pengendara saat berkendara, membuat pengendara hangat dan tetap kering, serta berwarna cerah.

2) Sarung Tangan

Harus melindungi tangan, memberi kemampuan menggenggam setang motor dengan baik dan tetap mampu mengendalikan sepeda motor, muat pada tangan

pengendara dengan baik, terdapat lubang sirkulasi, memiliki ruang yang cukup untuk jari agar pengendara mudah menekuk tangannya saat mengoperasikan sepeda motor dan melindungi tangan dari angin dan hujan, serta dapat melindungi telapak tangan yang biasanya langsung menyentuh aspal atau permukaan jalan dan menahan tubuh ketika terjadi kecelakaan.

3) Sepatu

Harus melindungi pergelangan kaki, memiliki alas sepatu yang mampu menapak dengan baik dan memiliki bagian yang diperkuat sebagai perlindungan tambahan, serta tidak memiliki anting-anting, tali-tali atau sisi yang elastis, karena dapat menyangkut pada motor atau pada saat pengendara kecelakaan dan akan membuat kaki pengendara tidak terlindungi

3. Pemeriksaan kendaraan sebelum berkendara

Pengendara harus memeriksa sepeda motornya setiap akan berkendara.

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan antara lain.

a. Alat kendali

1) Rem, harus dapat menghentikan kendaraan dengan baik saat melaju

2) Kopling dan gas, harus dapat berfungsi dengan halus. Gas harus segera berbalik ketika pengendara telah melepasnya.

3) Kabel-kabel, pastikan semua kabel dan tali dalam kondisi baik, berfungsi secara halus dan dan tidak terdapat kabel yang kusut dan dalam keadaan terurai.

b. Ban, tekanan angin ban tidak kurang atau berlebih (periksa tekanan ban khususnya saat kondisi ban masih dingin), tapak ban harus memiliki alur

kedalaman sedikitnya 1mm, sisi ban tidak boleh memiliki lebar lebih dari tapak ban, permukaan ban yang tidak rata akan membahayakan pengendara pada saat melintas di jalan yang licin, serta tidak terdapat pecahan pada tapak ban, paku ataupun potongan benda tajam lainnya.

c. Lampu dan sein, pastikan bahwa semua lampu (depan, belakang, sein, dan lampu rem) dalam keadaan bersih dan dapat bekerja dengan baik.

d. Klakson, pastikan dapat berbunyi dengan baik

e. Spion, bersihkan dan setel posisi spion sebelum mulai berkendara (harus dapat melihat lajur di sebelah anda dan di belakang anda pada kaca spion).

f. Pengoperasian Teknis:

1) Bahan bakar dan oli, pastikan untuk tidak kekurangan oli karena dapat menyebabkan kerusakan pada mesin dan membuat mesin berhenti mendadak. Hal ini akan mengakibatkan pengendara kehilangan kendali. begitupula jika bahan bakar cadangan habis, maka jangan berkendara saat bahan bakar sudah menggunakan cadangan.

2) Rantai, periksa rantai sepeda motor apakah telah dilumasi dan setelahnya telah tepat.

4. Kendali sepeda motor saat perjalanan

a. Posisi tubuh

1) Kepala harus tegap ke depan dengan pandangan lurus ke depan.

2) Tangan harus mampu mengendalikan sepeda motor, bukan untuk menopang tubuh.

3) Duduklah dekat dengan setang agar mudah menjangkaunya.

Pengendara harus dapat membelokkan setang tanpa kesulitan.

- 1) Untuk mengendalikan handel gas, tahan handel dengan kuat biarkan pergelangan tangan di bawah dengan bagian jari anda berada di atas. Posisi ini akan membantu pengendalian sepeda motor di berbagai kondisi.
- 2) Usahakan agar siku tetap menekuk, supaya dapat menjaga posisi tubuh yang baik saat mengerem dan untuk menahan guncangan dari roda depan.
- 3) Eratkan lutut pada tangki bahan bakar untuk menyeimbangkan dan menjaga kendali ketika membelok, melaju pelan atau berakselerasi.
- 4) Ketika sedang melaju, pastikan kaki anda berada di atas pijakan kaki dan dekat dengan pedal rem dan persneling agar dapat dengan cepat menggunakannya sewaktu-waktu.

b. Membelok

- 1) Batasi kecepatan dan mendekat ke belokan dengan hati-hati. Melaju perlahan dan jika diperlukan, turunkan posisi gigi sebelum membelok.
- 2) Pengendara harus merebahkan sepeda motornya ketika membelok.
- 3) Semakin tajam tikungan atau semakin kencang melaju, pengendara harus semakin rebah juga. Saat pengendara merebahkan kendaraan, jaga posisi tubuh dengan posisi kepala tegak dan pandangan mengarah ke depan/arah jalan yang tuju.

c. Posisi jalan

- 1) Pada sebuah tikungan, arahkan kendaraan pada lajur yang dituju agar dapat melihat dengan jelas saat melintasi sebuah tikungan.
- 2) Pada pinggir jalan, belokkan motor dari kiri hingga anda dapat melihat kedua arah arus lalu lintas. Hal ini merupakan keuntungan ketika melakukan balik arah.
- 3) Pada perempatan sebuah kendaraan mungkin saja masuk ke dalam lajur anda. Melajulah ke perempatan dengan pelan. Ketika pengendara lain mengerem secara mendadak, anda memiliki kesempatan berhenti atau membelok yang baik. Jaga jarak dengan kendaraan lain saat di perempatan dan berganti arahlah dengan hati-hati. Berjalanlah sejauh mungkin dari kendaraan lain selama kondisi jalan dan arus lalu lintas memungkinkan

d. Pengereman

- 1) Pengereman yang tepat merupakan perpaduan antara menutup handel gas dan melakukan pengereman pada kedua roda pada saat yang sama, ketika menurunkan posisi transmisi sebelum berhenti. Hal ini cukup sering terjadi pada saat yang sama tetapi tanpa membuat roda mengunci.
- 2) Pengendara harus mengerem dengan halus sebelum memasuki tikungan lebih baik sebelum berada di dalam tikungan.
- 3) Gunakan keempat jari untuk meraih tuas rem depan ketika berkendara. Hal ini untuk mencegah jari terjepit di antara handel gas dan tuas rem.
- 4) Selalu menjaga keseimbangan ketika mengerem. Tegakkan kepala, lihat ke arah yang dituju dan jaga posisi tubuh yang tepat untuk meredam guncangan jalan ketika mengerem.

5) Ban akan kekurangan kemampuan menapak pada jalan basah atau permukaan yang licin. Jangan mengerem dengan keras dan mendadak karena akan membutuhkan waktu untuk perpindahan berat kendaraan. Hal ini akan menyebabkan roda depan mengunci. Jika roda depan mengunci segera lepas tuas rem dan lakukan lagi dengan halus.

e. Pengoperasian transmisi

1) Saat ingin berjalan pelan, kurangi kecepatan lalu turunkan posisi perseneling pada posisi yang sesuai.

2) Pada situasi pengereman normal, pengendara harus memposisikan perseneling pada posisi satu.

3) Jika melaju sangat kencang, hindari memindahkan perseneling ke posisi rendah. Hal tersebut akan membuat sepeda motor bergerak liar dan roda akan selip.

4) Saat membelok, hindari mengganti perseneling baik lebih tinggi atau rendah kecuali memungkinkan dan diperlukan. Perpindahan posisi perseneling mendadak dapat mengurangi kendali dalam berkendara dan akan membuat tergelincir. Lebih dianjurkan untuk merubah posisi perseneling sebelum memasuki tikungan atau setelah keluar tikungan.

f. Berkendara pada jalan menanjak

Untuk mulai berkendara pada jalan menanjak pengendara harus gunakan rem depan untuk menahan sepeda motor. Nyalakan mesin dan mulai pada posisi perseneling satu. Lalu ganti dengan rem belakang untuk menahan kendaraan. Lepaskan rem depann agar dapat menggunakan handel gas dengan tangan kanan.

- e. Saat berkendara patuhi rambu dan aturan lain
 - a. Membawa STNK dan SIM yang masih berlaku
 - b. Berkendara sesuai jalur dan tidak melawan arus. Para pengendara motor diwajibkan untuk selalu menggunakan lajur sebelah kiri.
 - c. Berhenti di belakang garis stop ketika lampu rambu lalin menyala merah
 - d. Berjalan kembali setelah lampu rambu lalin menyala hijau bukan merah-kuning
 - e. Tidak memotong garis putih

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13-18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya di rasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungan. Berada pada

masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian (Latifah dan Dwi, 2018).

2.3.2 Tahap-Tahap Remaja

Menurut Latifah dan Dwi (2018) tahap-tahap remaja ada 3 yaitu :

1. Remaja awal 12-15 tahun

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun sebelum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

2. Remaja pertengahan 15-18 tahun

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Bermula dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal maka pada rentan usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa Percaya diri

pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

3. Remaja Akhir 18-21 tahun

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

2.3.3 Karakteristik Remaja

Menurut Latifah dan Dwi (2018) masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis, yang mungkin saja dapat menimbulkan problema atau masalah tertentu bagi si remaja. Apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat, bahkan dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan criminal.

Sebagai periode yang paling penting, masa remaja ini memiliki karakteristik yang khas jika dibanding dengan periode-periode perkembangan lainnya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Periode ini dianggap sebagai masa penting karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari apa yang terjadi pada masa ini. Selain itu, periode ini pun memiliki dampak penting terhadap perkembangan fisik dan psikologis individu, dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologis yang cepat dan penting. Kondisi inilah yang menuntut individu untuk bisa menyesuaikan diri secara mental dan melihat pentingnya menetapkan suatu sikap, nilai-nilai dan minat yang baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari yang terjadi sebelumnya tetapi peralihan dari tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Menurut Osterrieth “struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umum dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak”. Dalam periode peralihan status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan seorang anak-anak atau seorang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan sikap dan perilaku dalam periode remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. 4 perubahan yang sama yang bersifat universal :

1) Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada perubahan fisik dan psikologisnya. Karena perubahan emosi lebih cepat pada masa awal remaja dan meningginya emosi lebih menonjol pada masa remaja akhir.

2) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan kelompok social. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih sulit diselesaikan dibanding masalah sebelumnya. Remaja masih merasa di timbun masalah sampai ia dapat menyelesaikan dengan kepuasannya sendiri.

3) Dengan berubahnya minat dan perilaku maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa anak-anak dianggap penting sekarang masa remaja tidak penting lagi.

4) Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat 2 alasan bagi kesulitan itu :

1) Sepanjang masa kana-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.

2) Karena para remaja merasa diri mandiri, menolak bantuan orang tua dan guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Menurut Anna Freud “ banyak kegagalan yang sering kali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual”.

e. Masa remaja adalah ambang dari masa dewasa

Pada saat remaja mendekati masa dimana mereka dianggap dewasa secara hukum, mereka merasa cemas dengan stereotype remaja dan menciptakan impresi bahwa mereka mendekati dewasa. Mereka merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa seringkali tidak cukup, sehingga mereka mulai untuk memperhatikan perilaku atau simbol yang berhubungan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum, menggunakan obat-obatan bahkan melakukan hubungan seksual.

2.3.4 Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Menurut Latifah dan Dwi (2018) aspek-aspek perkembangan remaja ada 3 yaitu:

1. Perkembangan fisik

Perubahan dramatis dalam bentuk dan ciri-ciri fisik berhubungan erat dengan mulainya pubertas. Aktivitas kelenjar pituitari pada saat ini berakibat

dalam sekresi hormon yang meningkat, dengan efek fisiologis yang tersebar luas. Hormon pertumbuhan memproduksi dorongan pertumbuhan yang cepat, yang membawa tubuh mendekati tinggi dan berat dewasanya dalam sekitar dua tahun. Dorongan pertumbuhan terjadi lebih awal pada pria daripada wanita, juga menandakan bahwa wanita lebih dahulu matang secara seksual daripada pria. Pencapaian kematangan seksual pada gadis remaja ditandai oleh kehadiran menstruasi dan pada pria ditandai oleh produksi semen. Hormon-hormon utama yang mengatur perubahan ini adalah androgen pada pria dan estrogen pada wanita, zat-zat yang juga dihubungkan dengan penampilan ciri-ciri seksual sekunder : rambut wajah, tubuh, dan kelamin dan suara yang mendalam pada pria; rambut tubuh dan kelamin, pembesaran payudara, dan pinggul lebih lebar pada wanita. Perubahan fisik dapat berhubungan dengan penyesuaian psikologis; beberapa studi menganjurkan bahwa individu yang menjadi dewasa di usia dini lebih baik dalam menyesuaikan diri daripada rekan-rekan mereka yang menjadi dewasa lebih lambat.

2. Perkembangan Kognitif

Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial yang baru. Pemikiran mereka semakin abstrak, logis, dan idealistis; lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain dan apa yang orang lain dan apa yang oranglain pikirkan tentang mereka. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh

stimulus yang di berikan pada anak tersebut, semakin banyak anak mendapatkan stimulus, semakin banyak anak belajar hal baru dan mengakibatkan semakin kuat juga sinapsis neuron yang ada di dalam otak anak, hal tersebut dapat merangsang anak tumbuh dengan kemampuan yang jauh lebih baik dan optimal

3. Perkembangan seksual

Perkembangan awal kemasakan seksual secara biologis dapat terjadi pada usia 10 tahun hingga 14 tahun. Hal tersebut diiringin perubahan yang terjadi terkait hormonal maupun secara fisik. Selain itu proses perubahan hormonal pada remaja juga mengakibatkan meningkatnya interaksi sosial remaja dengan lawan jenis, serta lebih merani memunculkan ekspresi psikoseksual pada lawan jenisnya. Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas bertanggung-jawab atas munculnya dorongan seks. Pemuasan dorongan seks masih dipersulit dengan banyaknya tabu sosial, sekaligus juga kekurangan pengetahuan yang benar tentang seksualitas. Pada umumnya anak mengalami ketertarikan dengan lawan jenis di usia 10 sampai dengan 12 tahun, kemudian mereka mengalami pengalaman fantasi seksual dengan lawan jenis 1 tahun berikutnya.

2.3.5 Permasalahan Remaja

Menurut Latifah dan Dwi (2018) permasalahan yang mungkin timbul pada masa remaja diantaranya :

1. Permasalahan berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik

Pada masa remaja ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang cepat. Keadaan fisik pada masa remaja dipandang sebagai suatu hal yang penting, namun ketika keadaan fisik tidak sesuai dengan harapannya (ketidaksesuaian antara *body image* dengan *self picture*) dapat menimbulkan rasa tidak puas dan kurang percaya diri. Begitu juga, perkembangan fisik yang tidak proporsional. Kematangan organ reproduksi pada masa remaja membutuhkan upaya pemuasan dan jika tidak terbimbing oleh norma-norma dapat menjurus pada penyimpangan perilaku seksual.

2. Permasalahan dengan perkembangan kognitif dan bahasa

Pada masa remaja awal ditandai dengan perkembangan kemampuan intelektual yang pesat. Namun ketika, si remaja tidak mendapatkan kesempatan pengembangan kemampuan intelektual, terutama melalui pendidikan di sekolah, maka boleh jadi potensi intelektualnya tidak akan berkembang optimal. Begitu juga masa remaja, terutama remaja awal merupakan masa terbaik untuk mengenal dan mendalami bahasa asing. Namun dikarenakan keterbatasan kesempatan dan sarana dan pra sarana, menyebabkan remaja kesulitan untuk menguasai bahasa asing. Tidak bisa dipungkiri, dalam era globalisasi sekarang ini, penguasaan bahasa asing merupakan hal yang penting untuk menunjang kesuksesan hidup dan karier seseorang. Namun dengan adanya hambatan dalam pengembangan

ketidakmampuan berbahasa asing tentunya akan sedikit-banyak berpengaruh terhadap kesuksesan hidup dan kariernya. Terhambatnya perkembangan kognitif dan bahasa dapat berakibat pula pada aspek emosional, sosial, dan aspek-aspek perilaku dan kepribadian lainnya.

3. Permasalahan berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan

Masa remaja disebut pula sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari *peer group* dapat menimbulkan frustrasi dan menjadikan dia sebagai *isolated* dan merasa rendah diri. Namun sebaliknya apabila remaja dapat diterima oleh rekan sebayanya dan bahkan menjadi idola tentunya ia akan merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya. Problema perilaku sosial remaja tidak hanya terjadi dengan kelompok sebayanya, namun juga dapat terjadi dengan orang tua dan dewasa lainnya, termasuk dengan guru di sekolah. Hal ini disebabkan pada masa remaja, khususnya remaja awal akan ditandai adanya keinginan yang ambivalen, di satu sisi adanya keinginan untuk melepaskan ketergantungan dan dapat menentukan pilihannya sendiri, namun di sisi lain dia masih membutuhkan orang tua, terutama secara ekonomis. Sejalan dengan pertumbuhan organ reproduksi, hubungan sosial yang dikembangkan pada masa remaja ditandai pula dengan adanya keinginan untuk menjalin hubungan khusus dengan lain jenis dan jika tidak

terbimbing dapat menjurus tindakan penyimpangan perilaku sosial dan perilaku seksual. Pada masa remaja juga ditandai dengan adanya keinginan untuk mencoba-coba dan menguji kemapanan norma yang ada, jika tidak terbimbing, mungkin saja akan berkembang menjadi konflik nilai dalam dirinya maupun dengan lingkungannya.

Masa remaja merupakan masa rawan, karena pada masa ini terjadi suatu peralihan dari masa anak yang penuh ketergantungan ke masa dewasa yang mandiri. Pada masa ini remaja cenderung untuk melakukan segala bentuk kreativitas yang meniru gaya orang dewasa serta keinginan untuk memunjukkan kemandiriannya untuk membuktikan ketidak tergantungannya dirinya terhadap orang lain. Namun tidak jarang untuk membuktikan kemandiriannya dan keinginan untuk dapat diakui oleh lingkungan sekitarnya kadang-kadang mereka melakukannya diluar realita hidup sehari-hari. Keberanian untuk mengambil risiko serta emosi yang meledak-ledak menjadi salah satu ciri mereka dan ini merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan pada remaja.

4. Permasalahan berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan emosional

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*). Usaha pencarian identitas pun, banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika

remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia menjadi sering merasa tertekan dan bermuram durja atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif.

2.3.6 Anticipatory Guidance pada Masa Remaja

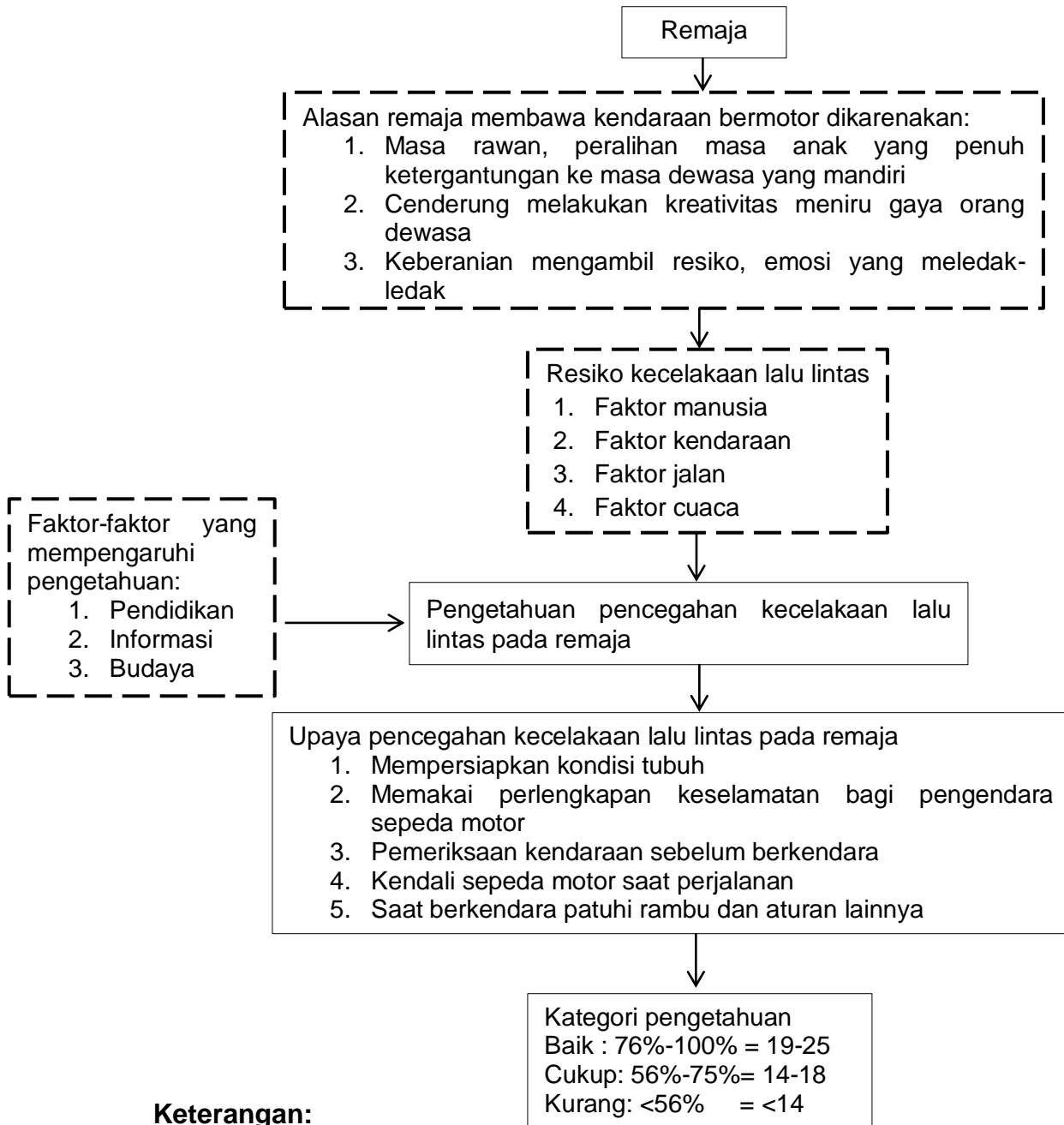
Menurut Hastuti (2013) anticipatory guidance pada remaja yaitu :

1. penggunaan kendaraan bermotor bila jatuh dapat menyebabkan fraktur, luka pada kepala.
2. kecelakaan karena olahraga.

Pencegahan:

- a. Perlu petunjuk dalam penggunaan kendaraan bermotor sebelumnya ada negosiasi antara orang tua dengan remaja.
- b. Menggunakan alat pengaman yang sesuai.
- c. Melakukan latihan fisik yang sesuai sebelum melakukan olahraga.

2.4 Kerangka Konsep



Keterangan:



: Diteliti



: Tidak diteliti

→ : Berpengaruh

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Gambaran Pengetahuan tentang Pencegahan Kecelakaan Lalu Lintas pada Remaja di SMP Negeri 01 Gedangan Kabupaten Malang.

2.4.1 Deskripsi Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka konsep diatas, masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju masa remaja dan tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Alasan remaja membawa kendaraan bermotor dikarenakan masa rawan, peralihan masa anak yang penuh ketergantungan ke masa dewasa yang mandiri, cenderung melakukan kreativitas meniru gaya orang dewasa, keberanian mengambil resiko, emosi yang meledak-ledak. Sehingga terjadi resiko kecelakaan lalu lintas pada remaja. Dalam hal ini pengetahuan tentang pencegahan kecelakaan lalu lintas sangatlah penting. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi, budaya dan pengalaman. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang pengetahuan pencegahan kecelakaan lalu lintas pada remaja yaitu : pertama mempersiapkan kondisi tubuh, kedua memakai perlengkapan keselamatan bagi pengendara sepeda motor, ketiga memeriksa kendaraan sebelum berkendara, keempat kendali sepeda motor saat perjalanan, kelima saat berkendara patuhi rambu dan aturan lainnya. Hasilnya akan dikategorikan baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar $76\% - 100\% = 19-25$ jawaban benar dari seluruh pertanyaan. cukup bila subjek mampu menjawab dengan benar $56\%-75\% = 14-18$ jawaban benar dari seluruh pertanyaan. kurang, bila subjek mampu menjawab dengan benar $<56\% = <14$ jawaban benar dari seluruh pertanyaan.